

**PERSEPSI GURU MI/SD TERHADAP PROFESIONALISME MELALUI
KOLABORASI DAN TEACHER LEARNING COMMUNITATIVE**

Nailiyatul Safika¹, Mazaya Shauma Yasyfa' Ardianti², Munawir³

(¹PGMI FTIK UIN Sunan Ampel Surabaya)

(²PGMI FTIK UIN Sunan Ampel Surabaya)

(³ UIN Sunan Ampel Surabaya)

Alamat e-mail : ¹ snailiyatul@gmail.com,

Alamat e-mail : ² saumamazaya@gmail.com,

Alamat e-mail : ³ munawir@uinsa.ac.id,

ABSTRACT

Teacher professionalism is a crucial factor in improving the quality of education, particularly at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) and elementary school (SD) levels. In practice, the development of professionalism is not solely dependent on individual capabilities but is also influenced by teacher collaboration and participation in Teacher Learning Communities. This study aims to analyze teachers' perceptions of professionalism and examine the role of collaboration and Teacher Learning Communities in enhancing teacher professionalism. This research employs a qualitative descriptive approach. The subjects of the study are MI/SD teachers involved in collaborative activities and learning communities, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that teachers have a comprehensive understanding of professionalism, encompassing competencies, attitudes, and a commitment to continuous learning. Teacher collaboration through discussions, teamwork, and experience sharing has been shown to improve teaching competence and reflective practices. Furthermore, Teacher Learning Communities significantly contribute to fostering a sustainable learning culture and enhancing teachers' confidence in teaching. Therefore, collaboration and Teacher Learning Communities play an essential role in supporting teacher professionalism at the MI/SD level.

Keywords: teacher perception, professionalism, collaboration, teacher learning community

ABSTRAK

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Dalam praktiknya, peningkatan profesionalisme tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kolaborasi antar guru serta keterlibatan dalam *Teacher Learning Community*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru MI/SD terhadap profesionalisme serta mengkaji peran kolaborasi dan *Teacher Learning Community* dalam mendukung peningkatan profesionalisme tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah guru MI/SD yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan komunitas belajar, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai profesionalisme yang mencakup kompetensi, sikap, dan komitmen untuk terus belajar. Kolaborasi antar guru melalui diskusi, kerja tim, dan berbagi pengalaman terbukti mampu meningkatkan kompetensi dan refleksi pembelajaran. Selain itu, *Teacher Learning Community* memberikan kontribusi signifikan dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan serta meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengajar. Dengan demikian, kolaborasi dan *Teacher Learning Community* memiliki peran penting dalam mendukung profesionalisme guru MI/SD.

Kata kunci: persepsi guru, profesionalisme, kolaborasi, *teacher learning community*

A. Pendahuluan

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Guru tidak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai (Yanti dkk., 2026). Dalam pendidikan dasar, peran guru menjadi semakin penting karena fase ini merupakan tahap fundamental

dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru bukan hanya menjadi tuntutan formal, melainkan kebutuhan yang mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern yang semakin kompleks.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme guru masih beragam. Beberapa guru telah menunjukkan kompetensi yang baik dan mampu beradaptasi dengan perkembangan

zaman, sementara yang lain masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses pelatihan, kurangnya motivasi pengembangan diri, serta minimnya dukungan lingkungan kerja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak dapat dilakukan secara individual semata, melainkan membutuhkan dukungan sistemik dan kolaboratif. Selain itu, perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran berbasis teknologi juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru MI/SD dalam mempertahankan kualitas profesionalismenya.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui kolaborasi. Kolaborasi antar guru memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan strategi pembelajaran yang dapat memperkaya wawasan serta meningkatkan kualitas praktik mengajar. Melalui kegiatan diskusi, kerja tim, maupun berbagi pengalaman, guru dapat saling belajar dan mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Kolaborasi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif dan mendorong

munculnya inovasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi peningkatan kualitas profesional guru.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui kolaborasi. Kolaborasi antar guru memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan strategi pembelajaran yang dapat memperkaya wawasan serta meningkatkan kualitas praktik mengajar. Melalui kegiatan diskusi, kerja tim, maupun berbagi pengalaman, guru dapat saling belajar dan mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Kolaborasi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif dan mendorong munculnya inovasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi peningkatan kualitas profesional guru.

Selain kolaborasi, konsep *Teacher Learning Community* (TLC) atau komunitas belajar guru juga menjadi salah satu pendekatan yang

semakin berkembang dalam dunia pendidikan. TLC merupakan wadah bagi guru untuk belajar secara bersama-sama, berbagi praktik terbaik, serta melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam komunitas ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar yang terus mengembangkan diri. Kegiatan dalam TLC dapat berupa diskusi rutin, pelatihan bersama, hingga refleksi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Saepuloh dan Nugraha, 2025). Keberadaan TLC diyakini mampu menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan di kalangan guru, sehingga berdampak positif terhadap profesionalisme mereka.

Menurut Faridah dkk. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi dan komunitas belajar guru memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan profesionalisme. Guru yang aktif dalam kegiatan kolaboratif cenderung memiliki kemampuan refleksi yang lebih baik, lebih terbuka terhadap inovasi, serta mampu mengatasi permasalahan pembelajaran secara lebih efektif.

Demikian pula, keterlibatan dalam *Teacher Learning Community* terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui proses belajar bersama. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementasi program, sementara kajian mengenai bagaimana persepsi guru terhadap profesionalisme yang terbentuk melalui kolaborasi dan TLC masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang MI/SD (Harahap, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana guru memaknai profesionalisme mereka dalam konteks kolaborasi dan *Teacher Learning Community*. Persepsi guru menjadi penting untuk diteliti karena akan memengaruhi sikap, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengembangan profesional. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai persepsi guru, upaya peningkatan profesionalisme melalui berbagai program berpotensi tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana persepsi guru MI/SD

terhadap profesionalisme yang dikembangkan melalui kolaborasi dan *Teacher Learning Community*.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi guru MI/SD terhadap profesionalisme serta bagaimana peran kolaborasi dan *Teacher Learning Community* dalam membentuk profesionalisme tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru MI/SD terhadap profesionalisme serta mengidentifikasi peran kolaborasi dan *Teacher Learning Community* dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai persepsi guru MI/SD terhadap profesionalisme yang dikembangkan melalui kolaborasi dan *Teacher Learning Community*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk

menggali informasi secara lebih komprehensif berdasarkan pengalaman, pandangan, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan (Ananda & Albina, 2025).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) yang terlibat dalam aktivitas kolaboratif dan komunitas belajar guru. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti keaktifan dalam kegiatan kolaborasi dan keterlibatan dalam *Teacher Learning Community*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi terkait persepsi guru, observasi untuk melihat secara langsung praktik kolaborasi yang dilakukan, serta dokumentasi sebagai data pendukung yang relevan dengan kegiatan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilah data

yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai persepsi guru terhadap profesionalisme melalui kolaborasi dan *Teacher Learning Community*.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi Guru terhadap Profesionalisme

Menurut Lakuana dan Laeh (2025), persepsi guru terhadap profesionalisme merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana guru memaknai peran dan tanggung jawabnya dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru MI/SD memandang profesionalisme sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas mengajar secara optimal yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola kelas, memahami karakteristik siswa, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara

berkelanjutan. Profesionalisme juga dipahami sebagai bentuk komitmen guru untuk terus mengembangkan diri agar mampu mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital (Mustofa dan Bishri, 2026).

Beberapa guru menyatakan bahwa profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kompetensi akademik, tetapi juga mencakup sikap dan etika dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. Guru yang profesional dinilai harus memiliki tanggung jawab yang tinggi, disiplin, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap profesionalisme tidak bersifat sempit, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, termasuk aspek moral dan sosial.

Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, guru yang profesional itu bukan hanya yang pintar mengajar, tapi juga yang bisa memahami siswa, sabar, dan terus belajar. Karena sekaranguntutannya sudah berbeda dengan dulu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari adanya perubahan tuntutan profesi yang mengharuskan mereka untuk terus beradaptasi. Selain itu, guru juga memandang bahwa profesionalisme berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Dalam konteks ini, penggunaan metode pembelajaran yang variatif serta pemanfaatan teknologi menjadi bagian dari indikator profesionalisme yang semakin relevan. Namun demikian, terdapat variasi persepsi di antara guru terkait tingkat profesionalisme yang dimiliki. Sebagian guru merasa telah menjalankan tugasnya secara profesional, sementara yang lain mengakui masih menghadapi berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain terkait dengan akses terhadap pelatihan, keterbatasan fasilitas, serta beban kerja yang cukup tinggi. Kondisi ini memengaruhi bagaimana guru menilai dirinya sendiri dalam konteks profesionalisme.

Seorang guru mengungkapkan:
“Kalau dibilang sudah profesional, mungkin belum sepenuhnya. Karena

masih banyak yang perlu dipelajari, apalagi soal teknologi dan metode pembelajaran yang baru.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif dari guru terhadap pentingnya pengembangan diri. Sikap terbuka terhadap pembelajaran dan evaluasi diri merupakan salah satu indikator penting dalam profesionalisme guru. Hal ini juga menunjukkan bahwa profesionalisme bukanlah kondisi yang statis, melainkan proses yang terus berkembang seiring dengan pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh. Selain itu, persepsi guru terhadap profesionalisme juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan budaya sekolah. Guru yang berada dalam lingkungan yang mendukung cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap profesionalisme (Salsabilla dkk., 2024). Dukungan dari rekan kerja, kepala sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri menjadi faktor yang mendorong guru untuk meningkatkan kualitas profesionalnya.

Salah satu informan menyatakan:

“Kalau di sekolah ada diskusi atau sharing dengan guru lain, biasanya kita jadi lebih semangat untuk memperbaiki cara mengajar. Jadi merasa lebih berkembang.”

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi antar guru turut membentuk persepsi mereka terhadap profesionalisme. Guru tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga melalui pengalaman bersama yang memperkaya wawasan dan keterampilan mereka. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat mereka bekerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru MI/SD memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep profesionalisme. Mereka memandang profesionalisme sebagai kombinasi antara kompetensi, sikap, dan komitmen untuk terus belajar. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang masih dihadapi dalam mewujudkan profesionalisme secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan, baik melalui kolaborasi maupun *Teacher Learning Community*, untuk

membantu guru dalam meningkatkan kualitas profesionalismenya.

Peran Kolaborasi dalam Profesionalisme Guru

Kolaborasi antar guru merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru MI/SD. Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi tidak hanya dipahami sebagai kerja sama formal dalam kegiatan sekolah, tetapi juga sebagai proses interaksi aktif antar guru dalam berbagi pengetahuan, pengalaman, serta strategi pembelajaran. Melalui kolaborasi, guru dapat saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih produktif dan kondusif.

Salah satu bentuk kolaborasi yang sering dilakukan adalah diskusi antar guru. Diskusi ini biasanya berlangsung secara informal maupun formal, seperti dalam rapat, pertemuan rutin, atau percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam diskusi tersebut, guru saling bertukar ide terkait metode pembelajaran, pengelolaan kelas, hingga cara menghadapi karakteristik

siswa yang beragam. Kegiatan ini memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik mengajarnya serta memperoleh perspektif baru dari rekan sejawat.

Seorang informan menyampaikan:

“Biasanya kami sering diskusi setelah mengajar, saling cerita bagaimana kondisi kelas masing-masing. Dari situ kita bisa dapat ide baru untuk diterapkan di kelas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diskusi antar guru menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan pengalaman pribadi, tetapi juga belajar dari pengalaman orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Selain diskusi, kolaborasi juga diwujudkan dalam bentuk kerja tim. Guru sering bekerja sama dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, maupun evaluasi pembelajaran (Susilawati dan Sugmawati, 2024). Kerja tim ini

memungkinkan adanya pembagian tugas yang lebih efisien serta menghasilkan perencanaan pembelajaran yang lebih matang. Dengan adanya kerja sama, beban kerja guru dapat menjadi lebih ringan dan kualitas hasil kerja menjadi lebih baik.

Salah satu guru mengungkapkan:

“Kalau membuat perangkat pembelajaran bersama, biasanya hasilnya lebih bagus karena kita bisa saling melengkapi. Ada yang kuat di materi, ada yang kreatif di metode.”

Kerja tim juga mendorong munculnya rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi sebagai bagian dari tim yang memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini berdampak positif terhadap profesionalisme guru, karena mereka terbiasa untuk bekerja secara sistematis dan terorganisir. Selain itu, kegiatan berbagi pengalaman (*sharing*) juga menjadi bagian penting dari kolaborasi antar guru. Melalui kegiatan ini, guru dapat saling

menceritakan pengalaman mengajar, termasuk keberhasilan maupun kendala yang dihadapi di kelas. Sharing pengalaman ini tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran mereka.

Seorang informan menyatakan: "Kadang kita sharing tentang kesulitan di kelas, misalnya siswa yang sulit diatur. Dari situ biasanya ada solusi dari teman-teman yang pernah mengalami hal yang sama."

Kegiatan berbagi pengalaman ini menunjukkan bahwa kolaborasi dapat membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara lebih efektif. Guru tidak merasa sendiri dalam menghadapi tantangan, melainkan memiliki dukungan dari komunitas profesionalnya. Hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menjalankan tugasnya. Dari berbagai bentuk kolaborasi tersebut, terlihat adanya dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru. Guru menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru, lebih reflektif terhadap praktik mengajarnya, serta lebih inovatif dalam merancang pembelajaran. Selain itu, kolaborasi

juga membantu guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang merupakan bagian dari kompetensi sosial dalam profesionalisme guru.

Seorang guru menyampaikan: "Setelah sering berdiskusi dan bekerja sama, saya merasa lebih berkembang. Cara mengajar juga jadi lebih variatif dan tidak monoton."

Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi memiliki peran yang signifikan dalam mendorong peningkatan kualitas profesional guru. Dengan adanya interaksi yang intensif antar guru, proses belajar tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga pada guru itu sendiri. Kolaborasi menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan yang mendukung pengembangan profesional secara optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru memberikan kontribusi positif terhadap profesionalisme guru MI/SD. Melalui diskusi, kerja tim, dan berbagi pengalaman, guru dapat meningkatkan kompetensinya secara bersama-sama. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya kolaborasi agar

profesionalisme guru dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Peran Teacher Learning Community

Teacher Learning Community (TLC) atau komunitas belajar guru merupakan salah satu wadah penting dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru MI/SD. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan TLC memberikan ruang bagi guru untuk belajar secara kolektif, berbagi pengalaman, serta mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. TLC tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan penguatan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas.

Menurut Tanggur dkk. (2025), kegiatan dalam *Teacher Learning Community* umumnya meliputi diskusi rutin, berbagi praktik baik (*best practices*), serta pelatihan atau workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, guru saling bertukar ide mengenai strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan media pembelajaran, hingga cara mengatasi berbagai

permasalahan yang dihadapi di kelas. Diskusi ini biasanya berlangsung secara terstruktur maupun informal, tergantung pada kebijakan sekolah dan inisiatif guru itu sendiri.

Salah satu informan menyampaikan:

“Di komunitas guru, kami sering membahas cara mengajar yang lebih efektif. Kadang juga saling memberi masukan tentang metode yang digunakan di kelas.”

Selain diskusi, kegiatan workshop juga menjadi bagian penting dalam TLC. Workshop biasanya menghadirkan materi yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru, seperti inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, maupun pengembangan kurikulum. Melalui workshop, guru mendapatkan pengetahuan baru yang dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini juga membantu guru untuk tetap mengikuti perkembangan pendidikan yang terus berubah.

Seorang guru mengungkapkan:

“Kalau ikut workshop, biasanya kita dapat banyak ilmu baru, terutama

tentang metode pembelajaran yang lebih menarik. Itu sangat membantu saat mengajar di kelas.”

Selain itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia, kegiatan yang sejenis dengan *Teacher Learning Community* juga dapat ditemukan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau kelompok kerja guru (KKG) untuk jenjang MI/SD. Forum tersebut menjadi sarana bagi guru untuk berdiskusi, menyusun perangkat pembelajaran bersama, serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Keikutsertaan guru dalam kegiatan seperti KKG menunjukkan adanya upaya untuk terus meningkatkan kualitas profesional melalui pembelajaran kolektif.

Seorang informan menyatakan:

“Kami biasanya ikut KKG, di sana banyak berbagi pengalaman dengan guru dari sekolah lain. Itu sangat membantu karena kita bisa tahu cara mengajar yang berbeda.”

Keterlibatan dalam *Teacher Learning Community* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Guru menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, lebih inovatif dalam merancang pembelajaran, serta lebih reflektif dalam mengevaluasi kinerjanya (Febriani dkk., 2026). Selain itu, TLC juga mendorong terbentuknya budaya belajar yang berkelanjutan di kalangan guru, sehingga proses pengembangan profesional tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga secara kolektif. Dampak lain yang dirasakan adalah meningkatnya rasa percaya diri guru dalam mengajar. Dengan adanya dukungan dari komunitas, guru merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan di kelas serta lebih yakin dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa TLC tidak hanya berperan dalam meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga aspek psikologis guru sebagai pendidik.

Seorang guru mengungkapkan:

“Setelah aktif di komunitas, saya jadi lebih percaya diri saat mengajar. Karena sudah sering berdiskusi dan mendapatkan masukan dari teman-teman.”

Selain itu, TLC juga membantu guru dalam memperluas jaringan

profesional. Interaksi dengan guru dari berbagai latar belakang sekolah memberikan kesempatan untuk saling belajar dan memperkaya wawasan. Hal ini menjadi nilai tambah dalam pengembangan profesionalisme guru, karena mereka tidak hanya terpaku pada lingkungan sekolah masing-masing, tetapi juga mendapatkan perspektif yang lebih luas. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa kendala dalam kegiatan *Teacher Learning Community*. Beberapa guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, jadwal yang padat, serta kurangnya dukungan fasilitas menjadi hambatan dalam mengikuti kegiatan secara optimal. Meskipun demikian, sebagian besar guru tetap memandang TLC sebagai kegiatan yang penting dan bermanfaat bagi pengembangan profesional mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Teacher Learning Community* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru MI/SD. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, workshop, serta forum KKG, guru dapat mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penguatan dan pengembangan *Teacher Learning Community* perlu terus didorong agar dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru MI/SD terhadap profesionalisme tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup aspek sikap, komitmen, serta kemampuan untuk terus mengembangkan diri. Temuan ini sejalan dengan konsep profesionalisme guru yang menekankan bahwa seorang guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terpadu. Dalam konteks ini, profesionalisme dipahami sebagai suatu proses dinamis yang berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran berkelanjutan, bukan sekadar status atau capaian tertentu.

Peran kolaborasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan dapat dikembangkan melalui interaksi

dengan orang lain. Diskusi antar guru, kerja tim, dan kegiatan berbagi pengalaman menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Guru yang terlibat aktif dalam kolaborasi cenderung lebih reflektif dan terbuka terhadap inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari pengembangan profesional guru.

Selain itu, temuan terkait *Teacher Learning Community* (TLC) memperkuat konsep komunitas belajar profesional yang menekankan pentingnya pembelajaran kolektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan seperti diskusi, workshop, dan forum kelompok kerja guru terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Melalui TLC, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk merefleksikan praktik pembelajaran serta mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian

ini menunjukkan kesamaan dalam hal pentingnya kolaborasi dan komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian sebelumnya umumnya menyoroti bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan refleksi (Sambella, 2024). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menekankan pada aspek persepsi guru, yaitu bagaimana guru memaknai profesionalisme yang terbentuk melalui kolaborasi dan TLC. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat dampak secara objektif, tetapi juga menggali sudut pandang subjektif guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan.

Secara kritis, meskipun kolaborasi dan *Teacher Learning Community* memiliki peran yang signifikan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya dukungan fasilitas menjadi faktor yang dapat menghambat optimalisasi kegiatan tersebut. Selain itu, tidak semua guru memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam kegiatan

kolaboratif, sehingga dampaknya terhadap profesionalisme juga dapat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi dan TLC tidak hanya bergantung pada keberadaannya, tetapi juga pada kualitas pelaksanaan dan tingkat keterlibatan guru.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi positif guru terhadap profesionalisme dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang memiliki kesadaran akan pentingnya profesionalisme cenderung lebih termotivasi untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif. Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme guru perlu tidak hanya difokuskan pada penyediaan program, tetapi juga pada pembentukan persepsi dan motivasi guru itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dan *Teacher Learning Community* memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung profesionalisme guru. Kolaborasi memberikan ruang interaksi sehari-hari antar guru, sementara TLC

menyediakan wadah yang lebih terstruktur untuk pembelajaran kolektif. Keduanya menjadi elemen penting dalam menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan yang lebih sistematis dari pihak sekolah maupun pemangku kebijakan agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru MI/SD terhadap profesionalisme menunjukkan pemahaman yang cukup komprehensif. Guru memandang profesionalisme tidak hanya sebatas pada kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup aspek sikap, tanggung jawab, serta komitmen untuk terus mengembangkan diri. Profesionalisme dipahami sebagai proses yang dinamis, di mana guru dituntut untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Persepsi ini menunjukkan adanya kesadaran

yang baik dari guru mengenai pentingnya peningkatan kualitas diri dalam menjalankan peran sebagai pendidik.

Selain itu, kolaborasi antar guru terbukti memiliki peran yang signifikan dalam mendukung peningkatan profesionalisme. Melalui kegiatan diskusi, kerja tim, dan berbagi pengalaman, guru dapat saling bertukar pengetahuan serta menemukan solusi atas berbagai permasalahan pembelajaran. Kolaborasi juga mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih suportif dan reflektif, sehingga guru dapat mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak berkembang secara individual, melainkan melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Lebih lanjut, *Teacher Learning Community* (TLC) memberikan kontribusi yang tidak kalah penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, workshop, serta forum kelompok kerja guru, TLC menjadi wadah pembelajaran kolektif yang efektif. Guru tidak hanya memperoleh

pengetahuan baru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk merefleksikan praktik pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar. Dengan demikian, TLC berperan dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan di kalangan guru.

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya dukungan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar kolaborasi dan *Teacher Learning Community* dapat berjalan secara optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi dan TLC memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru MI/SD.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi guru, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kolaboratif serta *Teacher Learning Community* sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme.

Guru juga diharapkan memiliki kesadaran untuk terus belajar dan mengembangkan diri secara mandiri maupun bersama rekan sejawat. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal, seperti menyediakan waktu khusus untuk kegiatan kolaborasi, memfasilitasi pelatihan, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pengembangan profesional guru.

Selain itu, bagi pemangku kebijakan pendidikan, diperlukan kebijakan yang mendorong penguatan komunitas belajar guru serta peningkatan kualitas program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan di lapangan. Dukungan dalam bentuk fasilitas, pendanaan, maupun regulasi yang mendukung kegiatan kolaboratif menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas *Teacher Learning Community* dalam berbagai konteks pendidikan atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruhnya secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Kajian metode etnografi untuk penelitian di bidang pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 368-379.
- Faridah, U., Wulandari, A., Suryanti, S., Nursalim, M., & Khamidi, A. (2025). Peran komunitas belajar dalam meningkatkan karakter dan kompetensi pedagogik guru. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2209-2212.
- Febriani, B., Yusman, Y., Lubis, L. H., Yuslinda, Y., & Batubara, M. M. (2026). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 5106-5114.
- Harahap, R. J. (2023). Persepsi guru kelas terhadap penerapan Kurikulum 2013 di MIN 2 Padangsidempuan (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

- Lakuana, N., & Laeh, A. F. (2025). Etika Profesi Guru dalam Pandangan Mahasiswa Calon Pendidik. *Damhil Education Journal*, 5(1), 44-54.
- Mustofa, M., & Bishri, M. H. (2026). Menjadi Guru Agama Profesional Dengan Tantangan dan Strategi di Era Modern. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 8(1), 32-42.
- Saepuloh, T., & Nugraha, M. S. (2025). Analisis Program Pelatihan Guru Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional: Development and analysis of a blended learning-based, lesson study, and professional learning community training program for vocational school teachers to enhance professional competence. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 473-489.
- Salsabilla, I. S., Niswah, S. A., & Jaya, A. I. A. (2024). Persepsi guru dan siswa terhadap manajemen akreditasi di sekolah menengah atas. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 227-246.
- Sambella, M. (2024). Peran Strategis Pembelajaran Kolaboratif dan Budaya Kerja dalam Mendorong Kinerja Guru: Kajian Literatur. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 11(2).
- Susilawati, A., & Sugmawati, D. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan di Sekolah Dasar di Bima dan Dompu: Tinjauan terhadap Perangkat Pembelajaran. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 76-83.
- Tanggur, F. S., Koroh, L. I. D., Benufinit, Y. A., Mbuik, H. B., Naitili, C. A., Einstein, J., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Membina Komunitas Belajar Guru: Berbagi Praktik Baik dan Pengalaman untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kabupaten Sabu Raijua. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 323-334.

Yanti, R., Zulmahidah, E., & Najma, P.
(2026). Kompetensi Dan
Profesionalme Guru Dalam
Meningkatkan Mutu
Pendidikan. *Az-Zaida: Jurnal*
Ilmu Multidisiplin, 2(2), 162-170.